

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori Terkait Judul

1. Kearifan Lokal

Kearifan lokal adalah strategi yang mewujudkan aktifitas masyarakat lokal yang berpegang pada ilmu pengetahuan dan pandangan hidup dalam menjawab suatu permasalahan pemenuhan kebutuhannya.¹ Secara etimologi, kearifan lokal (local wisdom) terdiri atas dua kata yaitu kearifan/wisdom serta lokal/local. Istilah untuk kearifan lokal mencakup kebijakan setempat, pengetahuan, dan kecerdasan setempat. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kearifan lokal merujuk pada kebijakan dan kecerdasan yang diperlukan dalam berinteraksi. Kata “lokal” menunjukkan keterkaitan dengan suatu tempat, dimana di dalamnya dapat tumbuh, terdapat, atau hidup dengan perbedaan potensial dari tempat lain, serta memiliki nilai yang berlaku secara lokal atau bernilai universal.

Sumarni dan Amrudin mengungkapkan bahwa kearifan lokal mencakup pengetahuan yang dimiliki oleh komunitas tertentu untuk beradaptasi dengan lingkungan mereka, yang terintegrasi dengan sistem kepercayaan, norma, hukum budaya, dan tercermin dalam tradisi serta mitos yang telah ada selama waktu yang cukup lama.² Melalui pendidikan karakter yang berakar pada kearifan lokal, nilai-nilai yang terdapat dalam masyarakat dapat terjaga, karena nilai-nilai adat terdapat secara konsisten membentuk perantara dan aturan sosial yang membimbing cara hidup dalam komunitas adat setempat.

Menurut Leo Agung Kearifan lokal tak dapat terpisahkan dari budaya, mencakup pandangan hidup masyarakat dalam kaitannya dengan keyakinan, produktivitas, aktivitas, nilai, serta norma yang berlaku di dalamnya.³ Kearifan lokal menjadi warisan tatanan hidup bagi generasike generasi yang lain yang akhirnya membentuk kepercayaan (agama), budaya, maupun adat istiadat dalam sosial masyarakat.

¹ Njatrijani, “Kearifan Lokal Dalam Perspektif Budaya Kota Semarang”, *Gema Keadilan* 5, no. 1 (2018), 16-31.

² Dhewantoro, "Implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal pada pembelajaran ips", *Maharsa: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Sosiologi* 4, no. 2 (2022): 20.

³ Afiqoh, Atmaja, dan Saraswati, “Penanaman Nilai Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Sejarah Pokok Bahasan Perkembangan Islam di Indonesia Pada Siswa Kelas X IPS di SMA Negeri 1 Pamotan Tahun Ajaran 2017/2018”, *Indonesian Journal of History Education* 6, no. 1 (2018): 42-53.

Menurut UU No. 32 Tahun 2009, kearifan lokal adalah tatanan kehidupan manusia yang didalamnya terdapat nilai-nilai luhur masyarakat yang bertujuan sebagai perlindungan serta pengelolaan lingkungan hidup sehingga menciptakan lingkungan yang lestari.⁴ Dikembangannya sistem tersebut dapat bermanfaat untuk mempertahankan, menghayati serta dapat melangsungkan hidup sesuai situasi, tempat, kondisi, kemampuan, dan sesuai dengan tata nilai dalam kehidupan masyarakat.

Kearifan lokal dianggap sebagai ciri khas bangsa, terutama di Indonesia yang memungkinkan kearifan lokal mengalami perubahan lintas budaya, sehingga menciptakan nilai-nilai budaya nasional.⁵ Melalui adat istiadat daerah setempat menandai perkembangan terhadap kehidupan manusia sehingga pada tradisi maupun adat istiadat masyarakat terdapat nilai intrinsik mengenai kearifan lokal.

Kearifan lokal bukan hanya sekedar filosofi, melainkan dianggap sebagai pandangan hidup dalam berbagai aspek baik dalam kehidupan termasuk pada nilai sosial ekonomi, kesehatan, lingkungan, maupun pada bentuk arsitektur. Pengembangan nilai-nilai budaya sebagai bentuk pelestarian yang berkembang menjadi kearifan lokal hingga saat ini. Misalnya nilai-nilai kearifan lokal yang terwujud dalam tradisi *buntut-buntut lawe* di Jawa.

Penjalanan tradisi ini dilaksanakan pada upacara pernikahan yang dilakukan oleh masyarakat Jawa yang masih berpegang teguh pada adat istiadat. Sebab dalam kebudayaan Jawa masih menjunjung tinggi kepercayaan yang dilakukan nenek moyang mereka pada zaman dulu. Kebudayaan Jawa di dalamnya terdapat bermacam simbol serta makna dengan hal itu disebutlah dengan budaya Jawa.⁶ Pemaknaan dan simbol dalam kebudayaan masih erat dengan kehidupan masyarakat sehari-hari sampai pada upacara adat masyarakat.

Kegiatan ini berdasarkan pada sistem aktifitas manusia yang melakukan interaksi dan berhubungan secara bersama. Wujud dari kebudayaan ini yaitu bersifat kongkret, dapat di foto, dan biasanya

⁴ Njatrijani, "Kearifan lokal Dalam Prespektif Budaya Kota Semarang." *Gema Keadilan* 5 no. 1 (2018): 16-31.

⁵ Pingge, "KEARIFAN LOKAL DAN PENERAPANNYA DI SEKOLAH CORE View metadata, citation and similar papers at core.ac.uk", *Jurnal STKIP Weetebula* 1, no. 2 (2017): 128-135.

⁶ Prof. Dr. H. Ridwan, M.Ag. dan Abdul Basith, *Tradisi Perkawinan Masyarakat Kejawan* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu Group 2022), 23.

dapat dilihat.⁷ Upacara adat dalam masyarakat seperti pernikahan, kelahiran maupun pada upacara kematian. Mereka masih memegang adat dan tradisi tersebut, misalnya pernikahan masyarakat Kudus, kabupaten Jawa Tengah. Dalam kegiatan tersebut dilakukan pada pernikahan anak bungsu. Penyelenggaraan upacara tersebut sebagai bentuk syukur atas selesainya tugas orang tua. Upacara tersebut dilakukan setelah ijab qobul dan biasanya upacara tersebut dilakukan setelah resepsi pernikahan.

Pencapaian amanat berupa tanggung jawab yang dilakukan pada pernikahan menciptakan suatu kepentingan dan fenomena sosial. Menurut Maximilian Weber dalam istilah bahasa Jerman Verstender Sociologi (pemahaman) merupakan pendekatan dalam memahami fenomena sosial dan sejarah. Maka pada seluruh fenomena sosial yang ada dalam pemahaman kepentingan sosial merupakan kumpulan peristiwa yang dialami oleh masyarakat.⁸ Akibat kumpulan peristiwa yang dialami masyarakat perlunya pemahaman serta pengedukasi berupa pendidikan didalam lingkungan masyarakat. Tujuannya yaitu sebagai pemahaman nilai-nilai pendidikan sosial di dalam kearifan lokal lingkungan masyarakat.

2. Nilai Kearifan Lokal

Nilai dalam bahasa Latin yaitu *vale're* artinya berdaya, berlaku, akan. Sehingga nilai dapat diartikan sebagai pandangan baik dan bermanfaat dalam keyakinan komunitas atau masyarakat.⁹ Keterlibatan nilai bermakna baik dalam kehidupan masyarakat.

Menurut Steemen, nilai merupakan pemberian makna hidup yang memberikan tujuan dalam hidup.¹⁰ Nilai memiliki peran penting sehingga menjadikan pedoman dalam penyelesaian konflik serta dapat mengarahkan kehidupan manusia kearah positif. Hill berpendapat bahwa nilai sebagai acuan seperti *valuesthink* (nilai pikiran), *valuesaffective* (nilai kepercayaan), *valuesactions* (nilai keyakinan dalam perbuatan kongkrit).¹¹

⁷ Tjahyadi, Wafa, dan Zamroni, *Buku ajar kajian budaya lokal* (Lamongan: Pagan Press 2019), 33.

⁸ Awaru, *Sosiologi Keluarga*, ed Dr. Bahri, M.Pd (Bandung: CV. Media Sains Indonesia, 2021), 24.

⁹ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Karakter* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013), 56.

¹⁰ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Karakter* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013), 56-59.

¹¹ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Karakter* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013), 60.

Anjuran nilai hierarki yang dianjurkan Max Schellertentunya sesuai dengan budaya Indonesia terlebih di Jawa yang menekankan penekanan perilaku rukun, *nerima*, *prasaja*, *pada-pada*, serta *tepanslira*. Beragam daerah di Indonesia memiliki ciri khas dan keunikan dalam pelestarian kebudayaan. Terlebih lagi dalam nilai-nilai budaya, dengan adanya hal tersebut menjadikan nilai budaya sebagai pandangan yang memberikan orientasi dan arahan pada kehidupan yang ada di masyarakat.

Maka nilai kearifan lokal adalah norma-norma sosial, ekonomi, hukum, kepercayaan dan budaya yang hidup dalam suatu komunitas, termasuk gotong royong, ekonomi sosial, sistem hukum tradisional, serta adat istiadat yang berakar dalam budaya lokal. Akulturasi kebudayaan lokal didalam kehidupan masyarakat merupakan suatu tradisi atau perjalanan suatu kepercayaan didalam komunitas. Dalam perjalanan tradisi tersebut menggunakan beragam ritual yang dilakukan secara tradisional. Adapun pada masyarakat Jawa yang masih menjalankan ritual disetiap kegiatan, misalnya pernikahan adat Jawa yang terbilang cukup rumit dengan rangkaian acara mulai dari proses pernikahan, pra pernikahan, sampai pada pasca pernikahan.¹² Melalui serangkaian acara tersebut menjadi suatu adat atau tradisi yang masih diyakini oleh masyarakat.

3. Tradisi

Tradisi dari sudut pandang ilmiah berasal dari Bahasa latin berupa *tradition* artinya praktik-praktik yang diwariskan dari generasi, mencakup budaya dan tradisi, serta norma-norma social yang menjadi bagian dari suatu masyarakat. Sementara menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), tradisi adalah Kebiasaan atau adat yang diwariskan nenek moyang sehingga masyarakat melestarikan dan menganggap nilai kebiasaan yang baik dan bagus.¹³

Menurut WJS Poerwadarminto, tradisi merujuk pada segala hal yang terkait dengan kehidupan dalam suatu masyarakat yang dilakukan secara berkesinambungan, seperti norma-norma adat,

¹² Restiani, Chotimah, dan Kurnisar, "Analisis Nilai-Nilai Dalam Adat Pernikahan Di Kecamatan Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir", *Bhineka Tunggal Ika : Kajian Teori dan Praktik Pendidikan PKN* 6, no. 1 (2019): 153-168.

¹³ Rofiq, "Analisis Buku Teks Muatan Tematik Integratif, Scientific Approach, Dan Authentic Assessment Sekolah Dasar", *Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pendidikan* 45, no, 1 (2015): 95.

warisan budaya, pola perilaku yang umum, dan juga system kepercayaan.¹⁴

Tradisi dalam prespektif Van Reusen, merupakan warisan yang berupa harta, kaidah-kaidah, aturan-aturan, adat istiadat, maupun norma.¹⁵ Namun, tradisi ini tidaklah statis dan tetap, sebaliknya, tradisi dianggap sebagai hasil dari interaksi antara perilaku manusia dan pola kehidupan manusia secara keseluruhan. Dalam kehidupan manusia, tradisi dan ritual merupakan bagian yang sangat erat.

Keterkaitan ini membuat keduanya mempengaruhi karakter dan kepribadian seseorang di wilayah tersebut. terkadang, tradisi bahkan memiliki kedudukan yang setara dengan ritual spiritual atau ajaran agama. Sering kali, masyarakat menganggap tradisi sebagai bagian penting dari agama. Hal ini terjadi karena tradisi, ritual, dan ajaran agam semua diajarkan oleh nenek moyang secara turun temurun dengan tujuan memberikan petunjuk yang baik dan bermanfaat bagi kehidupan manusia. upacara tradisi dilakukan untuk melestarikan kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat agar warisan leluhur tidak hilang begitu saja. Oleh karena itu, banyak orang yang menjalankan tradisi atau upacara-upacara yang diwariskan ketika mereka menikah.

4. Konsep Pendidikan Sosial

Pengertian pendidikan menurut pandangan Islam dalam Bahasa Arab dari kata *al-tarbiyah* yang memiliki makna menumbuhkan serta mengembangkan potensi pada diri seseorang yang dilakukan baik pada fisik, psikis, sosial, ataupun pada spiritual. Tidak hanya itu kata *tarbiyah* juga mempunyai makna penumbuhan kedewasaan pada diri seseorang dalam usaha memelihara, merawat, aslah (memperbaiki), memelihara, mengatur, mengasuh dan menjaga eksistensi pada diri seseorang.¹⁶ Dengan adanya pendidikan tentunya dapat menjadikan pengembangan manusia di masyarakat. Secara inklusif manusia berfungsi sebagai penelima semua individu yang beragam serta dapat mengarahkan kesejahteraan social yang mencakup aspek kesejahteraan mental,

¹⁴ Saepurohman, "Tradisi Aurodan Di Ujung Selatan Garut Jawa Barat", *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam* 16, no. 1 (2019): 1-16.

¹⁵ Rofiq, "Analisis Buku Teks Muatan Tematik Integratif, Scientific Approach, Dan Authentic Assessment Sekolah Dasar", *Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pendidikan* 45, no. 1 (2015): 96 .

¹⁶ Saihu, "Pendidikan Sosial Yang Terkandung Dalam Surat At-Taubah Ayat 71-72", *Edukasi Islam: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2020): 127-148.

spiritual, fisik, dan lahiriyah.¹⁷ Hal ini merupakan bagian dari tanggung jawab masyarakat secara fungsional maupun structural.

Pendidikan Sosial adaah proses pembetulan manusia menuju kedewasa yang bersifat normatif pada nilai-nilai mulia baik secara moral, intelektual, maupun sosial. Berdasarkan pada kamus Besar Bahasa Indonesia pendidikan dari kata ‘didik’ dengan memberikan kata imbuhan ‘pe’ dan akhiran ‘an’ yang artinya suatu proses maupun cara dalam melaksanakan kegiatan mendidik.¹⁸ Sosial dalam bahasa Latin “*socius*” artinya masyarakat atau berkawan. Adapun secara umum sosial artinya kemasyarakatan, dalam arti sempit mendahulukan kepentingan masyarakat atau bersama. Maka dapat dikatakan sosial artinya sebagai makhluk sosial yang hidup bermasyarakat dan setiap individu tidak dapat terlepas dari manusia.¹⁹

S. Hamidjyoyo berpendapat bahwa pendidikan sosial adalah usaha yang dilakukan dengan sengaja dengan melibatkan masyarakat dalam mendidik, membangun, membimbing, maupaun membina setiap individu dilingkungan alam dan sosial.²⁰ Melalui proses pendidikan sosial, pandangan bahwa perilaku manusia hanya dipengaruhi oleh faktor fisik dan budaya dapat disangsikan.²¹ Hal ini karena pendidikan memiliki peran krusial dalam membentuk aspek sosial anak. Kemudian menurut Nasih Ulwan, pendidikan sosial adalah proses pendidikan anak sejak dini yag melibatkan pembiasaan terhadap perilaku sosial yang baik dan pengembangan dasar-dasar psikis yang luhur.

Sementara menurut Sitti Atiyatul, pendidikan sosial adalah proses dalam mendidik atau mengarahkan dalam menjalankan kesadaran yang dilakukan secara terencana dan sistemati. Pada proses ini tentunya dilakukan secara terus menerus sehingga mewujudkan pengembnagan potensi individu/masyarakat dalam

¹⁷ Syarbaini Saleh, *Toni Nasution, Pendidikan Luar Sekolah*, (Yogyakarta: Penerbit K-Media, 2020), 73-74.

¹⁸ Normina, "Pendidikan dalam kebudayaan", *Ittihad Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan* 15, no. 28 (2017): 17-28.

¹⁹ Mahmud, *Pendidik. Lingkung. Sos. Budaya* (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2015), 70.

²⁰ Saihu, "Pendidikan Sosial Yang Terkandung Dalam Surat At-Taubah Ayat 71-72" *Edukasi Islam: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2020): 127-148.

²¹ Mahfudoh dan Rohmawati, "Relevansi Konsep Pendidikan Sosial Anak Perspektif Abdullah Nasih Ulwan Dengan Tujuan Pendidikan Nasional", *Fikrotuna; Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam* 12, no. 2 (2020).

mengarahkan kecerdasan, kepribadian, pengendalian diri, adab serta tata krama dengan baik dalam ketrampilannya.²²

Pendidikan ini bersumber pada akidah islamiyah yang abadi dan kedalam perasaan keimanan, bertujuan agar masyarakat dapat berinteraksi dengan baik, menunjukan adab yang positif, memiliki keseimbangan akal yang matang dalam pengambilan keputusan dengan bijak.²³ Maka pendidikan sosial bertujuan sebagai perubahan pola pikir masyarakat mengebai pentingnya potensi-potensi spiritual, emosional, intelektual, serta emosional yang berpengaruh terhadap indivdu. Dilihat dalam lingkungan pendidikan sosial atau yang disebut juga pendidikan dalam lingkungan non formal memberikan pendidikan secara terencana dan sengaja kepada seluruh anggotanya (tidak sistematis). Sehingga dalam pengajaran pendidikan baik formal maupun non formal terdapat pembelajaran mengenai nilai-nilai pendidikan sosial. Dalam mempelajari nilai pendidikan sosial dapat memberikan pengetahuan etika serta moral yang baik, bertanggung jawab, serta mempunyai solidaritas di masyarakat. Tujuannya pada saat generasi selanjutnya terjun di masyarakat dapat menjadi pribadi yang baik, berakhlakul karimah, dan bertanggung jawab.

5. Nilai Pendidikan Sosial

Pada era globalisasi saat ini manusia dimudahkan dengan temuan dan ciptaan berupa teknologi yang super canggih. Dengan kemudahan teknologi saat ini yang memudahkan manusianya untuk mengakses dengan mudah mulai dari berbelanja, membayar listrik, belajar, hingga cara berinteraksi dengan orang lain²⁴. Melalui situasi saat ini, dapat dilihat bahwa masyarakat cenderung kurang memperhatikan kehidupan social mereka. Maka dengan adanya hal tersebut menjadikan mereka kehilangan koneksi dengan lingkungan sosial mereka dan akhirnya mereka mempunyai sikap individual. Untuk itu perlunya pengenalan pada anak usia dini dalam mengenal lingkungan sosial yaitu dengan penanaman nilai Pendidikan social kemasyarakatan.

²² Mahfudoh dan Rohmawati, "Relevansi Konsep Pendidikan Sosial Anak Prespektif Abdullah Nasih Ulwan Dengan Tujuan Pendidikan Nasional", *Fikrotuna: Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam* 12, no. 2 (2020).

²³ Saihu, "Pendidikan Sosial Yang Terkandung Dalam Surat At-Taubah Ayat 71-72", *Edukasi Islam: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2020): 127-148.

²⁴ HUSNI, "Nilai-nilai Pendidikan Sosial Perspektif 'Abdullah Nasih 'Ulwan dan Relevansinya Terhadap Tujuan Pendidikan Nasional", *Tarbiyah al-Aulad ISSN 25494651 aqidah* 1, no. 1 (2016): 2-18.

Menurut prespektif Abdullah Nasih Ulwan nilai pendidikan sosial adalah Pendidikan pada usia didi dalam mengembangkan etika sosial dengan mempelajari dasar-dasar kejiwaan mulia tentunya sesuai pada ajaran akidah Islam.²⁵ Dengan pemerolehan ajaran kejiwaan yang dimaksud Ulwan tentunya agar kelak pada saat anak akan terjun di masyarakat menjadi sosok yang dapat berinteraksi dengan baik di lingkungan masyarakat.

Sedangkan menurut pandangan Gazali, nilai pendidikan sosial adalah dalam mempelajari niali pendidikan sosial seseorang akan mendapatkan pembelajaran berharga dalam kehidupan sosial masyarakat, dapat mengetahui hubungan antar sosial masyarakat yang lain, cara menghormati seseorang, tolong menolong, saling menasehati, dan menjaga kerukunan antar manusia.²⁶

Maka dalam pemerolehan hubungan sosial mencakup hubungan antar keluarga serta masyarakat didalamnya. Dalam masyarakat, hubungan mencakup interaksi antar individu dengan invidu, individu dengan berbagai kelompok organisasi, dan juga antar kelompok organisasi satu dengan yang lain. Dalam dinamika sosial masyarakat, berbagai budaya bermunculan dan menjadi aspek sentral dalam pembelajaran social.²⁷ Sesuai pada firman Allah yaitu Surat Al-Hujurat Ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “Wahai Manusia, Sungguh Kami telah menciptakan kamu dari sepasang laki-laki dan perempuan dan menjadikan kamu berbangsa dan dengan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kalian disisi Allah adalah orang yang senantiasa bertaqwa diantara kalian. Sesungguhnya Allah yang Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.”

Pentingnya menanamkan nilai pendidikan sosial adalah sebab nilai sosial berperan sebagai panduan untuk bertindak, berpikir, serta

²⁵ HUSNI, "Nilai-nilai Pendidikan Sosial Perspektif 'Abdullah Nasih 'Ulwan dan Relevansinya Terhadap Tujuan Pendidikan Nasional", *Tarbiyah al- Aulad* ISSN 25495651 aqidah 1, no 1 (2016): 2-18.

²⁶ Saihu, "Pendidikan Sosial Yang Terkandung Dalam Surat At-Taubah Ayat 71-72", *Edukasi Islam: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no 1 (2020): 127-148.

²⁷ Masdub, *Sosiologi Pendidikan Agama Islam: suatu pendekatan sosio religius* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015), 142.

mengarahkan setiap individu dalam menyesuaikan diri dan menghormati nilai-nilai social di lingkungan mereka.²⁸ Adapun fungsi nilai pendidikan sosial sebagai panduan bagi masyarakat untuk hidup secara disiplin, harmonis, bertanggung jawab, dan demokratis. Tanpa adanya nilai-nilai sosial yang kuat, masyarakat tidak akan mampu mencapai kehidupan yang demokratis, harmonis, disiplin, dan bertanggung jawab. Maka, nilai-nilai sosial memiliki peran yang amat penting bagi kehidupan masyarakat.

6. Fungsi Pendidikan Sosial

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, pendidikan sosial mempelajari mengenai seluruh kegiatan dilingkungan masyarakat. Pembelajaran tersebut meliputi perilaku sosial manusia dengan berbagai variasi perubahan dan kebudayaan masyarakatnya. Maka peran pendidikan sangat diperlukan dalam kehidupan sosial. Peran ini berfungsi untuk meningkatkan kualitas manusia dalam kehidupannya.²⁹ Namun kenyataannya, banyak yang kurang menyadari betapa esensialnya pendidikan untuk kemajuan masyarakat dan individu, sehingga pendidikan dalam masyarakat kurang dipahami oleh aspek kehidupan.

Fungsi yang diperlukan dalam meningkatkan kualitas pendidikan sosial dimasyarakat menjadi faktor utama salah satunya fungsi manajemen.³⁰ Diharapkan tiap individu mampu memiliki wawasan serta pemahaman luas dan dapat membentuk pola pikir baik. Kemudian menurut Langgulang fungsi pendidikan sangat penting dalam menyiapkan generasi yang akan mendatang dalam mengelola serta berperan aktif dilingkungan masyarakat.³¹ Melalui transfer ilmu dalam pengkaderan manusia pada generasi baru dalam pelestarian baik peradaban maupun kebudayaan yang harus berlanjut dalam lingkungan masyarakat.

Maka tugas dan fungsi pendidikan mencakup pengembangan pendidikan, humanisasi manusia, eksplorasi potensi kemanusiaan, penguatan ketrampilan hidup, persiapan anak untuk tugas hidup dan

²⁸ Mahmud, *Pendidik. Lingkung. Sos. Budaya* (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2015), 95.

²⁹ Marlina, "Peran Pendidikan Dalam Bermasyarakat", *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam* 2, no. 9 (2022): 333-336.

³⁰ Udin Syaefudin Sa'ud, M.Ed., Ph.D. dan Prof. Dr. Abin Syamsuddin Makmun, *PERENCANAAN PENDIDIKAN (Suatu Pendekatan Komprehensif)* (Bandung: PT. Rosdakarya, 2014), 4.

³¹ Marlina, "Peran Pendidikan Dalam Bermasyarakat", *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam* 2, no. 9 (2022): 333-336.

memahami kebutuhan sendiri, serta mendidik anak menuju kehidupan kearah positif.³² Untuk itulah pendidikan keluarga menjadi pengelompokan primer yang diperlukan pada masa kanak-kanak, memberikan dasar pendidikan sosial, penanaman moral pada adan, dan kehidupan emosional anak.

Sehingga sekolah menjadi menjadi sarana kreatifitas dan pengembangan diri seorang anak dalam mengembangkan bakat dan minat mereka. Lembaga pendidikan berperan sebagai pranata sosial bagi perkembangan masyarakat dan kelangsungan hidup.³³ Pendidikan sosial bagi masyarakat bertujuan untuk memperkaya kehidupan sosial anak, melibatkan pemahaman sosial, ketrampilan sosial, sikap sosial, nilai kemanusiaan, rasa kebersamaan, persaudaraan, dan tolong menolong.

7. Teori Interaksionisme Sombolik

Penelitian ini menggunakan teori dari Herbert Blumer yang mengungkapkan bahwa masyarakat tidak bersifat statis atau hanya didasarkan pada struktur makro.³⁴ Berdasarkan dari pendapat Blumer menyatakan bahwa: 1). manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka;2). Makna tersebut diperoleh melalui interaksi soial dengan kelompok masyarakat; 3). Makna-makna disempurnakan dalam interaksi sosial maka dengan adanya hal tersebut maka disebutlah dengan tindakan sosial. Dalam perjalanan tradisi *buntut-buntut lawe* terdapat tindakan berdasarkan makna yang sesuai dalam lingkungan masyarakat. Adanya hal tersebut akan menimbulkan adanya suatu interaksi sosial antar kelompok masyarakat pada pelaksanaan tradisi pernikahan dengan cara gotong royong dalam perjalanan pelaksanaan tradisi *buntut-buntut lawe*. Tentunya dalam perjalanan pelaksanaan upacara tersebut terdapat makna yang mengandung nilai-nilai pendidikan. Khususnya dalam nilai-nilai pendidikan sosial yang akan menjadi sumber edukasi bagi lingkungan masyarakat.

³² Haderani, "Tinjauan Filosofis Tentang Fungsi Pendidikan dalam Hidup Manusia", *Jurnal Tarbiyah: Jurnal Ilmu Kependidikan* 7, no. 1 (2018): 41-49.

³³ Haderani, "Tinjauan Filosofis Tentang Fungsi Pendidikan dalam Hidup Manusia", *Jurnal Tarbiyah: Jurnal Ilmu Kependidikan* 7, no. 1 (2018): 41-49.

³⁴ Derung, "Interaksionisme Simbolik Dalam Kehidupan Bermasyarakat", *Jurnal Kateketik dan Pastoral* 2, no. 1 (2017), 118-131.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan usaha peneliti dalam mencari perbandingan serta menciptakan sumber inspirasi baru untuk penelitian berikutnya. Selain itu, telaah literatur sebelumnya membantu menerapkan posisi penelitian dan menunjukkan orisinalitasnya. Adapun fungsi penelitian terdahulu membahas hasil penelitian dan memberikan usaha dalam pemecahan masalah.³⁵ Selanjutnya peneliti akan mengumpulkan sumber atau informasi yang berkaitan dengan tema penelitian (permasalahan). Melalui penelitian terdahulu diperoleh dari gagasan serta penelitian yang mendasari pada sumber literatur, jurnal, serta laporan hasil terdahulu seperti pada bentuk tabel dibawah ini.

Penelitian yang dilaksanakan oleh Rinitami Njatrijani yang berjudul “Kearifan Lokal Dalam Prespektif Budaya Kota Semarang”. Bahwasanya penelitian ini merujuk pada beragam jenis kearifan lokal yang ada di kota Semarang. Menurut Intangible Cultural Heritage (ICH) Kota Semarang mempunyai 27 warisan budaya tak benda keterangan tersebut sesuai pada konvensi Unesco Tahun 2003. Sesuai pada UU No. 32 Tahun 2009 mengenai Pengaturan Kearifan Lokal dalam Melindungi dan Mengelola Lingkungan Hidup pada Pasal 1 angka 30 mengenai nilai-nilai luhur yang sah dan dijalankan dalam kehidupan masyarakat. keterangan tersebut dilakukan sebagai upaya melindungi dan melestarikan kebudayaan dalam lingkungan masyarakat.³⁶

Persamaan pada penelitian ini yaitu merujuk pada pengembangan kearifan lokal daerah setempat sebagai pengakuan keberadaan masyarakat terkait hukum adat lokal, bentuk perlindungan, serta pengelolaan di dilingkungan masyarakat. Perbedaan pada penelitian ini adalah kontekas nilai-nilai pendidikan sosial meliputi aspek kewilayahan, lembaga pemerintah yang dijadikan sebagai objek penelitian serta iklim kemasyarakatan.

Penelitian selanjutnya dilaksanakan oleh Normina dengan judul penelitian “Pendidikan dalam Kebudayaan”. Adapun hasil dari penelitian ini merujuk pada pendidikan dan kebudayaan sebagai yang melekat satu sama lain. Melalui perkembangan zaman yang ada pendidikan semakin berkembang sesuai dengan perkembangan kebudayaan. Sebab pendidikan dan kebudayaan merupakan sermin dari

³⁵ Yusuf Falaq, *Metodologi Penelitian Pendidikan IPS* (Kudus: MASEIFA Jendela Ilmu, 2021), 291.

³⁶ Njatrijani, “Kearifan Lokal Dalam Perspektif Budaya Kota Semarang” *Gema Keadilan* 5, no. 1 (2018): 16-31.

nilai-nilai yang dimiliki oleh kebudayaan dan sifatnya reflektif.³⁷ Maka dalam hal ini nilai-nilai yang dimiliki kebudayaan berdasarkan pada makna, alasan serta tujuan. Adapun sifat pendidikan yaitu progresif artinya selalu mengalami perubahan akibat perkembangan kebudayaan. maka perlunya pendidikan formal dan informal pada lembaga pendidikan.

Penelitian ini terdapat persamaan yang berkaitan dengan budaya lokal yaitu tradisi pernikahan di daerah setempat. pengembangan kebudayaan lokal tersebut dilakukan sesuai dengan pengembangan kebudayaan Islam di Nusantara. Perbedaan penelitian dari Normin menggunakan cakupan yang lebih umum dengan memfokuskan pada prespektif berbangsa, sedangkan penelitian yang akan dilakukan akan spesifik dengan fokus yang lebih terbatas dengan memfokuskan penanaman nilai-nilai pendidikan sosial di lembaga pemerintahan melalui tradisi pernikahan *buntut-buntut lawe*.

Buku pada penelitian dari Laily Fu'adah & Yusuf Falaq dengan judul penelitian "Mengenal Kebudayaan Dari Masa ke Masa (Prespektif Islam Budaya Lokal dan Kebudayaan". berdasarkan hasil penelitian ini merujuk pada kemunculan radikal di Indonesia. Kemunculan tersebut melalui generasi milenial dengan memberikan tantangan kepada pendidik, yang mana pendidik berperan dalam memberikan pemahaman mengenai islam. Sebab mayoritas masyarakat Indonesia beragama islam dengan corak dan kekhasan tersebut. Bentuk kekhasan ini merupakan pengaruh dari kebudayaan sebelumnya yaitu animisme dan dinamisme yang beragama Hindu-Budha sangat berbeda dengan Islam di Arab.³⁸ Maka perlunya pengenalan Islam Nusantara yang kaya akan budaya lokal dilakukan sejak dini. Tujuan ini dilakukan agar kaum milineal dapat memahami dan mengenal Islam Nusantara.

Persamaan pada penelitian ini berkaitan dengan pelestarian budaya lokal melalui beragam budaya di Indonesia yang memperlihatkan corak Islam Nusantara yang fleksibel. Dengan beragam bentuk kekhasan yang dipengaruhi adanya kebudayaan sebelumnya yaitu animisme dan dinamisme. Tentunya pada kebudayaan sebelumnya diperkenalkan Hindu-Budha dan kemudian dalam agama Islam dikemas menjadi bentuk tradisi dan adat istiadat desa setempat dan hingga kini masih dilestarikan. Adapun Perbedaan penelitian ini lebih merujuk pada penjalanan kebudayaan lokal yang

³⁷ Normina, "Pendidikan dalam kebudayaan", *Ittihad Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan* 15, no. 28, (2017): 17-28.

³⁸ Falaq, *Mengenal Kebudayaan dari Masa Kemasa (prespektif Islam, Budaya Lokal dan Keberagamaan)*, (Pati: CV A Qalam Media Lestari, 2021).

berupa tradisi pernikahan *buntut-buntut lawe* yang dijalankan oleh masyarakat. Yang didalamnya terdapat nilai-nilai pendidikan sosial sehingga dapat menjadi pembelajaran di lingkungan masyarakat.

C. Kerangka Berfikir

Permasalahan Sosial adalah ketidak cocokan antar unsur kebudayaan atau masyarakat yang mengancam kehidupan kelompok sosial. Atau, dalam pemenuhan dasar masyarakat kelompok sosial menjadi terhalang sehingga menyebabkan kerusakan terhadap ikatan sosial.³⁹ Dalam keadaan normal terdapat kecocokan dan keselarasan dalam hubungan antar unsur budaya dan masyarakat. Ketika terjadi konflik antar unsur tersebut, hubungan sosial dapat terganggu sehingga menyebabkan ketidak stabilan dalam kehidupan kelompok. Sebab adanya perubahan-perubahan kearifan lokal dalam masyarakat.

Akibat dari perubahan-perubahan kearifan lokal menjadikan fenomena baru dalam masyarakat. Sehingga dalam kelompok masyarakat belum mengenal nilai-nilai dan makna terhadap adat istiadat (tradisi). Selain itu dalam kalangan generasi muda yang kurang memperhatikan mengenai pengetahuan kearifan lokal yang menjadikan adat istiadat (tradisi) tersebut menjadi punah. Ditambah lagi dari masyarakat desa yang masih menjalankan tradisi tersebut tanpa mengetahui nilai-nilai dan makna didalamnya. Sehingga mengakibatkan ketidak stabilan kebudayaan lokal masyarakat dalam mengetahui dan memahami adat istiadat atau tradisi daerah setempat.

Maka upaya yang diperlukan yaitu dengan penganalisisan mengenai nilai-nilai Pendidikan Sosial dalam penjalanan upacara adat. Sepertihalnya pada penjalanan upacara pernikahan di desa Mijen dengan masyarakatnya yang menjalankan tradisi *buntut-buntut lawe* bagi anak bungsu mereka. Melalui pelaksanaan tradisi *buntut-buntut lawe* dalam penjalanannya terdapat simbol dan makna. Dalam penjalanan suatu tradisi tersebut yang didalamnya terdapat penerapan nilai-nilai pendidikan khususnya dalam pendidikan sosial yaitu seperti nilai budaya, nilai keadilan, nilai kerukunan, dan nilai ekonomi. Adapun pada nilai budaya selalu melekat dilingkungan masyarakat. Sebab masyarakat memelihara tradisi sebagai wujud dari pelestarian budaya.

Tidak hanya itu pelaksanaan pernikahan dalam tradisi *buntut-buntut lawe* yang didalamnya terdapat nilai kerukunan yang mencakup kerjasama antar anggota keluarga, tetangga, dan masyarakat dalam

³⁹ Tutesa dan Wisman, "Permasalahan Sosial Pada Masyarakat", *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (JPIPS)* 12, no. 2: 94-99.

proses pelaksanaan tradisi. Biasanya masyarakat akan melakukan dengan sukarela membantu tetangganya dalam menjalankan acara dengan melakukan secara gotong royong dalam membantu mempersiapkan peralatan maupun penjalanan upacara pernikahan. Sebagian masyarakat juga akan membantu dengan memberikan barang berupa uang atau sembako dan acara tersebut sebagai wujud silaturahmi kepada keluarga yang mengadakan acara tersebut.

Pada pelaksanaan upacara adat tesebut terdapat nilai ekonomi dalam simbol pemberian katung yang berikan oleh ibu kepada anak-anaknya. Saat pelaksanaan berjalan melingkar (pecut) yang dilakukan ayah dengan berjalan mengitari sajen sebanyak tiga kali dan acara selanjutnya ibu akan memberikan katung. Kantung tersebut diberikan orang tua kepada anak-anak mereka yang didalamnya terdapat barang. Barang tersebut merujuk pada objek yang bermanfaat bagi kebutuhan kolektif.

Tentunya pada pemberian barang tersebut dilakukan secara adil sebab barang yang diberikan ibu kepada anak mereka berjumlah sama dan barang yang sama juga. Maka dalam hal ini dalam simbol dan makna didalamnya terdapat nilai keadilan. Dengan memiliki kesetaraan yang sama dalam mendapat kasih sayang.

Melalui rangkaian penjalanan tradisi *buntut-buntut lawe* menjadikan sarana edukasi bagi masyarakat. Khususnya pada lingkup sosial, menjadikan perubahan pola pikir masyarakat mengenai pentingnya potensi-potensi spiritual, emosional, intelektual, serta emosional, yang berpengaruh terhadap individu. Hal ini merupakan bagian dari tanggung jawab masyarakat secara fungsional maupun structural. Kemudia menurut Langgulung fungsi dari pendidikan penting bagi generasi muda yang turut berperan aktif di lingkungan masyarakat.⁴⁰ Tujuan penyaluran ilmu tersebut menjadikan pengkaderan generasi muda dalam pelestarian baik peradaban maupun kebudayaannya yang harus berlanjut dalam lingkungan masyarakat.

⁴⁰ Marlina, "Peran Pendidikan Dalam Bermasyarakat", *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam* 2, no. 9 (2022): 333-336.

Tabel 2. 1
Bagan Kerangka Berpikir

